



Page 70-82

Received: 15-05-2026
Revised Received: 27-06-2026

Accepted: 15-07-2026
Online Available: 25-07-2026

KOMUNIKASI INTERPERSONAL RELAWAN MAHASISWA INDONESIA DENGAN SISWA SANGGAR BIMBINGAN SUNGAI MULIA MALAYSIA DALAM PERSPEKTIF ETIKA KOMUNIKASI ISLAM

INTERPERSONAL COMMUNICATION BETWEEN INDONESIAN STUDENT VOLUNTEERS AND STUDENTS OF THE SUNGAI MULIA GUIDANCE CENTER IN MALAYSIA FROM THE PERSPECTIVE OF ISLAMIC COMMUNICATION ETHICS

Ayunda Dwi Firnasari^{1,a)}, Arik Dwijayanto², Ibnu Muchlis³, Neng Daris
Salamah Putri Sibron ⁴

^{1,2,3}IAI Sunan Giri Ponorogo

Jl. Batoro Katong No. 32 Ponorogo

⁴PhD in Clinical Psychology at Eotvos Lorand University

^{a)}ayundafirnasari0@gmail.com

ABSTRAK

Komunikasi Interpersonal memiliki peran krusial dalam menunjang efektifitas Pendidikan non formal, utamanya dalam konteks relasi antara relawan mahasiswa dan siswa dari latar belakang sosial. Metode yang digunakan yakni pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi yang melibatkan relawan mahasiswa dan siswa SBSM. Analisis data dilakukan melalui triangulasi sumber dan metode dengan menggunakan konsep komunikasi interpersonal dan prinsip etika komunikasi Islam sebagai landasan analisis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi yang dilakukan bersifat interaktif, adaptif, dan humanis melalui komunikasi dua arah, penggunaan komunikasi verbal dan nonverbal, serta pendekatan personal. Nilai-nilai etika komunikasi Islam seperti qaulan layyin (Perkataan yang lemah lembut), qaulan baligha (Perkataan yang efektif), qaulan



©2026 – Orasi : Jurnal Dakwah dan Komunikasi by

<https://journal1.uinss.ac.id/index.php/orasi/workflow/index/24111/4> This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License. Indexed by: SINTA, Google Scholar, Moraref, Portal Garuda, BASE, ROAD, etc

kariman (Perkataan yang mulia), dan qaulan ma'rufa (Perkataan yang baik) telah diterapkan dan berkontribusi dalam menciptakan suasana belajar yang nyaman dan terbuka. Namun, komunikasi yang terbangun belum sepenuhnya setara karena relawan masih dominan dalam mengarahkan interaksi. Selain itu, hambatan komunikasi meliputi perbedaan bahasa, kondisi psikologis siswa, keberagaman karakter, serta situasi kelas yang kurang kondusif. Penelitian ini memberikan kontribusi dalam mengembangkan model komunikasi interpersonal berbasis etika komunikasi Islam yang kontekstual untuk meningkatkan efektivitas komunikasi dalam pendidikan nonformal lintas budaya.

Kata Kunci: Komunikasi Interpersonal; Etika Komunikasi Islam; Pendidikan Non Formal, Relawan Mahasiswa

ABSTRACT

Interpersonal communication plays a crucial role in supporting the effectiveness of non-formal education, particularly in the context of relationships between student volunteers and students from diverse social backgrounds. The method used is a descriptive qualitative approach with data collection techniques through interviews, observation, and documentation involving student volunteers and SBSM students. Data analysis was conducted through triangulation of sources and methods using the concept of interpersonal communication and the principles of Islamic communication ethics as the basis for analysis. The results of the study indicate that the communication carried out is interactive, adaptive, and humanistic through two-way communication, the use of verbal and nonverbal communication, and a personal approach. Islamic communication ethical values such as qaulan layyinah (gentle words), qaulan baligha (effective words), qaulan kariman (noble words), and qaulan ma'rufa (good words) have been implemented and contributed to creating a comfortable and open learning atmosphere. However, the communication that was built was not completely equal because volunteers were still dominant in directing the interaction. In addition, communication barriers include language differences, students' psychological conditions, character diversity, and less conducive classroom situations. This research contributes to developing an interpersonal communication model based on contextual Islamic communication ethics to increase the effectiveness of communication in cross-cultural non-formal education.

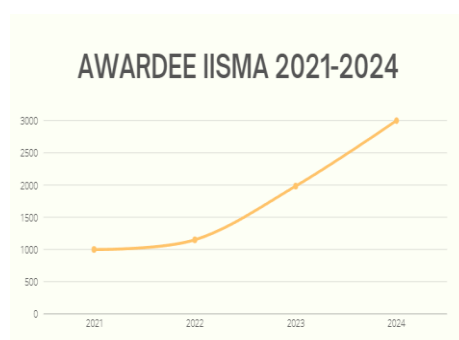
Keywords: : Interpersonal Communication; Islamic Communication Ethics; Non-Formal Education; Student Volunteers

1. Pendahuluan

Di era globalisasi, mobilitas mahasiswa meningkat pesat sebagai bagian dari dinamika pendidikan global Li & Mahadi, 2024 Barrett, 2019. Negara seperti Amerika Serikat dan kawasan Uni Eropa memanfaatkan mahasiswa internasional sebagai instrumen soft power, sementara Jepang, Korea Selatan, dan China menjadikannya strategi peningkatan daya saing dan jejaring global (Gauttam dkk., 2024), (School of Education, South China Normal University, Guangzhou, China dkk., 2020), (Chung dkk., 2018), (Xu & Montgomery, 2019)). Program seperti Erasmus

menjadi contoh mobilitas difasilitasi secara sistematis, tidak hanya melalui pertukaran akademik tetapi juga keterlibatan dalam kegiatan sosial lintas negara (Marques dkk., 2022). Sehingga perguruan tinggi kini mengintegrasikan experiential learning seperti relawan, pengabdian masyarakat, dan pertukaran budaya untuk membentuk kompetensi interpersonal (Asril, 2024), sensitivitas budaya, serta kemampuan adaptasi mahasiswa dalam konteks global.

Perguruan tinggi di negara seperti Indonesia juga mulai mengadopsi pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman internasional melalui berbagai program konkret (Ozoliņš dkk., 2018). Salah satunya adalah program Indonesian International Student Mobility Awards yang setiap tahunnya mengirim ribuan mahasiswa Indonesia ke berbagai perguruan tinggi dunia. Berdasarkan data resmi Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, sejak diluncurkan pada tahun 2021 hingga 2024, berikut grafiknya:



Gambar 1. Tren Penerima IISMA Indonesia Tahun 2021-2024.
Sumber: diolah peneliti, 2026.

Grafik diatas menunjukkan perkembangan jumlah awardee program IISMA dari tahun 2021 hingga 2024. Terlihat bahwa penerima meningkat dari 1000 pada 2021 menjadi 1100-1200 pada 2022, lalu melonjak signifikan pada 2023 hingga 1984, sebelum akhirnya menurun pada tahun 2024 menjadi 3003. Tren ini menunjukkan semakin luasnya peluang mobilitas internasional bagi mahasiswa Indonesia, yang tidak hanya berorientasi pada pengalaman akademik, tetapi juga membuka ruang keterlibatan dalam berbagai aktivitas global, termasuk program kerelawanan. Program kerelawanan internasional memiliki fungsi yang strategis dalam pengembangan kapasitas individu maupun kontribusi sosial secara global (Mbalinda dkk., 2017), (Warwick-Booth dkk., 2020), (Tiessen dkk., 2021)). Program ini tidak hanya menjadi sarana pengabdian kepada masyarakat, tetapi juga berfungsi sebagai media pembelajaran kontekstual yang memungkinkan mahasiswa mengaplikasikan ilmu pengetahuan secara nyata di lingkungan lintas budaya.

Salah satu negara tujuan yang cukup aktif melibatkan mahasiswa Indonesia dalam kegiatan voluntir adalah Malaysia, terutama karena kedekatan geografis, kesamaan budaya, serta keberadaan

komunitas pelajar Indonesia yang cukup besar. Di wilayah seperti Gombak, hadir inisiatif pendidikan nonformal seperti Sanggar Bimbingan Sungai Mulia (SBSM) 5.



Gambar 2. Kegiatan belajar mengajar di SBSM 5 Gombak
Sumber: diolah peneliti, 2026

Gambar diatas merupakan kegiatan belajar mengajar di SBSM 5 Gombak, sanggar tersebut diperuntukkan bagi anak-anak Pekerja Migran Indonesia (PMI) yang tidak memiliki dokumen administratif lengkap. Ketiadaan dokumen resmi ini menyebabkan mereka tidak diakui dalam sistem administrasi setempat, sehingga tidak dapat mengakses pendidikan formal di sekolah-sekolah Malaysia. Kondisi tersebut memunculkan persoalan nyata berupa potensi putus sekolah jangka panjang, rendahnya tingkat literasi dan numerasi dasar, serta terbatasnya peluang mobilitas sosial di masa depan karena tidak adanya pengakuan pendidikan secara formal.

Permasalahan yang dihadapi anak-anak PMI tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga menyangkut aspek sosial dan psikologis. Keterbatasan fasilitas belajar, minimnya tenaga pengajar yang profesional, serta lingkungan belajar yang belum sepenuhnya kondusif membuat proses pendidikan di sanggar belum optimal. Di sisi lain, mereka juga menghadapi kerentanan psikososial akibat tekanan hidup sebagai kelompok marjinal, seperti rasa ketidakpastian, kurangnya rasa percaya diri, hingga keterbatasan dalam berinteraksi dengan masyarakat luas. Dalam konteks ini, keberadaan sanggar bimbingan menjadi sangat penting, tidak hanya sebagai alternatif pendidikan, tetapi juga sebagai bentuk intervensi sosial untuk mengatasi eksklusi pendidikan dan marginalisasi. Sanggar berfungsi sebagai ruang pembinaan karakter, penanaman nilai-nilai disiplin, tanggung jawab, dan etika sosial, sekaligus sebagai sarana penguatan kapasitas adaptasi agar anak-anak PMI tetap memiliki harapan, identitas, dan kesiapan untuk berpartisipasi dalam kehidupan sosial yang lebih luas di masa depan.

Dalam perspektif Etika Komunikasi Islam, pendidikan nonformal bagi anak-anak Pekerja Migran Indonesia (PMI) dipandang sebagai tanggung jawab moral yang menekankan penyampaian kebaikan melalui komunikasi yang beradab, berlandaskan prinsip seperti qaulan sadidan, qaulan layyinan, dan qaulan ma'rufan (Syakuro dkk., 2023), (Najmuddin dkk., 2022). Dalam interaksi antara relawan mahasiswa dan anak-anak PMI, komunikasi tidak hanya bersifat informatif tetapi juga harus empatik, persuasif, dan humanis agar mampu membangun hubungan yang menghargai

kondisi sosial-psikologis peserta didik. Selain itu, etika ini menekankan pentingnya niat (niyyah) yang berorientasi pada kebaikan (masalah), di mana relawan berperan sebagai teladan (uswah hasanah) dengan mengedepankan nilai kesabaran, kejujuran, dan tanggung jawab, sehingga komunikasi yang dilakukan tidak hanya efektif tetapi juga bernilai ibadah dalam membentuk karakter anak-anak PMI.

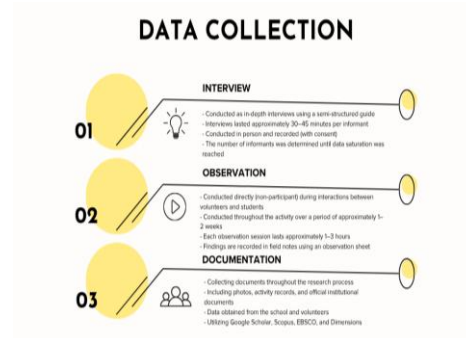
Kesenjangan penelitian (research gap) dalam kajian komunikasi interpersonal relawan di Malaysia semakin tampak ketika ditelaah secara lebih spesifik. Penelitian Mudrik dan Fawwaz (2024) mengungkap bahwa tantangan utama relawan terletak pada upaya membangun kepercayaan dalam konteks lintas budaya, sementara Aini dkk. (2025) menemukan adanya ketidakpastian peran yang dialami relawan dalam berinteraksi dengan masyarakat lokal. Meskipun demikian, kedua penelitian tersebut belum menjadikan etika komunikasi Islam sebagai perspektif analisis utama. Di sisi lain, studi mengenai pendidikan anak migran seperti yang dilakukan Aini dkk. (2025) serta Anshori dan Rizki (2025) cenderung berfokus pada aspek kelembagaan dan keberlanjutan program, tanpa mengkaji secara mendalam dimensi komunikasi interpersonal relawan. Oleh karena itu, masih terdapat kebutuhan yang signifikan akan penelitian yang secara khusus menganalisis komunikasi interpersonal relawan mahasiswa Indonesia dengan siswa migran dengan menggunakan perspektif etika komunikasi Islam sebagai landasan utama analisis.

Urgensi penelitian ini terletak pada kesenjangan antara kebutuhan pendidikan anak-anak Pekerja Migran Indonesia (PMI) di Malaysia dengan keterbatasan akses pendidikan formal akibat masalah administratif, sehingga sanggar bimbingan sebagai pendidikan nonformal masih menghadapi tantangan, terutama dalam komunikasi interpersonal antara relawan dan peserta didik yang beragam secara sosial, budaya, dan psikologis. Kondisi ini menuntut adanya strategi komunikasi yang tidak hanya efektif, tetapi juga mampu membangun kedekatan emosional dan menanamkan nilai karakter. Selain itu, penelitian ini penting karena masih terbatasnya kajian mengenai strategi komunikasi relawan dalam perspektif Etika Komunikasi Islam, sehingga diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam merumuskan model komunikasi yang humanis, adaptif, dan berlandaskan nilai-nilai Islam untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di lingkungan sanggar bimbingan internasional.

2. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif, hal ini didasarkan karena penelitian ini berupaya mendalami makna, pengalaman dan penerapan etika komunikasi islam dalam interaksi interpersonal yang bersifat subjektif dan tidak dapat di ukur dengan angka atau melalui kuantitatif. Lokasi penelitian dilakukan di SBSM 5 Gombak-Malaysia, dengan informan penelitian meliputi mahasiswa relawan Indonesia yang terlibat dalam kegiatan dan siswa SBSM 5 Gombak-Malaysia. Data diperoleh dengan wawancara, observasi dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan triangulasi sumber dan metode. Selain itu, dikaitkan dengan

konsep interpersonal serta prinsip-prinsip etika komunikasi islam, seperti kejujuran (siddiq), kesantunan (adab), dan tanggung jawab (Amanah).



Gambar 3. Teknis Operasional Pengumpulan Data
Sumber: diolah peneliti, 2026.

3. Hasil dan Pembahasan

1.1. Bentuk Komunikasi Interpersonal yang dilakukan Relawan Mahasiswa dalam proses

Bentuk komunikasi interpersonal yang dilakukan relawan mahasiswa dalam proses interaksi dengan siswa SBSM tidak hanya dilihat dari perspektif relawan sebagai komunikator, tetapi juga perlu dilihat dari pengalaman siswa sebagai penerima pesan, kedua perspektif ini menjadi penting untuk melihat apakah bentuk komunikasi yang dirancang oleh relawan benar-benar diterima ataupun dirasakan oleh siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi yang dibangun oleh relawan cenderung pada pola interaktif, humanis, dan adaptif, meskipun dalam praktiknya masih memperlihatkan dinamika relasi yang tidak sepenuhnya setara.



Gambar 4. Kegiatan Mengerjakan Tugas Siswa SBSM 5 Gombak-Malaysia
Sumber: diolah peneliti, 2026.

Pada dasarnya relawan mahasiswa berusaha membangun komunikasi yang bersifat dua arah (ada feedback), artinya membuka ruang partisipasi bagi siswa SBSM 5 Gombak. Hal ini sejalan dengan yang dikatakan relawan mahasiswa Institut Agama Islam Sunan Giri (INSURI) Ponorogo:

“Bentuk komunikasi interpersonal yang paling sering saya gunakan adalah komunikasi dua arah, di mana saya tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga memberi ruang bagi siswa untuk bertanya, berpendapat, dan berbagi pengalaman.” (wawancara dengan AYI, 25 April 2026)

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa ada kesadaran relawan untuk mengeser pola komunikasi dari yang bersifat instruksional menuju dialogis. Namun komunikasi dua arah yang dimaksud masih berada dalam kerangka yang dikendalikan oleh relawan. Artinya, meskipun siswa diberi ruang untuk berpartisipasi, control terhadap alur komunikasi tetap berada ditangan relawan sebagai pihak yang memiliki kewenangan dalam kegiatan pembelajaran. Sehingga komunikasi yang terbangun dapat disebut partisipatif, tapi belum sepenuhnya egaliter. Jika dilihat dari perspektik siswa, ada kesesuaian antara yang dimaksud relawan dengan yang dirasakan siswa. Sejalan dengan hasil wawancara bersama siswa SBSM 5 Gombak:

“Ibu/bapak sangat mudah diajak berbicara dan terasa dekat dengan kami. Sikap terbuka dan tidak menghakimi membuat kami merasa aman untuk bercerita atau menyampaikan pendapat, sehingga hubungan yang terjalin tidak hanya sebagai guru dan siswa, tetapi juga seperti teman yang bisa dipercaya.” (wawancara dengan NF, 25 April 2026)

Hal ini mengindikasikan bahwa komunikasi dua arah yang dibangun relawan itu tidak berhenti pada tataran konsep tapi juga menciptakan iklim komunikasi yang suportif dan aman secara psikologis. Siswa merasa dihargai, didengarkan, dan memiliki keberanian untuk menyampaikan pendapat. Artinya bahwa meskipun relawan memegang control dalam interaksi tapi pendekatan yang digunakan mampu meminimalisir jarak hierarkis antara relawan dan siswa. Selain komunikasi dua arah, bentuk komunikasi interpersonal juga tercermin dalam penggunaan komunikasi langsung atau tatap muka yang memungkinkan optimalisasi pesan verbal dan non verbal, relawan menggunakan Bahasa yang sederhana, memberikan contoh yang konkret serta menggunakan media pembelajaran seperti video atau presentasi untuk memperjelas materi. Relawan tidak memaksakan satu pencapaian melainkan menyesuaikan metode komunikasi agar pesan diterima secara optimal.

Terakhir bentuk komunikasi dengan pendekatan personal, Dimana dilakukan dengan sikap ramah, senyuman, dan Upaya mengenal siswa secara individu untuk memperkuat kedekatan emosional. Meski demikian pendekatan personal ini juga berpotensi menciptakan kedekatan yang berbeda-beda antar siswa, tergantung pada intensitas interaksi yang diberikan oleh relawan. Jika ditinjau dalam perspektif etika komunikasi islam pola komunikasi tersebut mencerminkan penerapan prinsip qaulan layyinan melalui kelembutan dalam bertutur, qaulan balighan melalui kejelasan dan kemudahan pemahaman pesan, dan qaulan kariman dan kaulan ma'rufan mengenai sikap menghargai dan memperlakukan siswa secara baik dan pantas, namun demikian komunikasi yang terbangun masih menunjukkan adanya dominasi relawan dalam mengarahkan interaksi. Hal ini menandakan bahwa meskipun nilai-nilai etika telah dipraktikan dalam cara berkomunikasi, aspek kesetaran relasi belum sepenuhnya maksimal. Untuk integrasi yang lebih spesifik dapat dilihat dari tabel berikut:

2.2. Penerapan nilai-nilai Etika Komunikasi Islam dalam Pelaksanaan Komunikasi Pendidikan Nonformal

Prinsip etika komunikasi islam	Makna prinsip	Bentuk komunikasi hasil riset	Implementasi dalam interaksi
Qaulan baligha	Perkataan yang lemah jelas, tepat dan pantas	Komunikasi dua arah	Relawan menyampaikan materi dengan bahasa sederhana, memberi contoh kontekstual, serta membuka ruang tanya jawab agar siswa memahami dengan baik
Qaulan layyinan dan qaulan ma'rufa	Perkataan yang lemah lembut, baik, dan pantas	Bentuk komunikasi verbal dan non verbal	Relawan menggunakan bahasa yang sopan, intonasi lembut, senyuman, serta sikap ramah untuk menciptakan suasana nyaman dan tidak tegang
Qaulan kariman	Perkataan yang menghargai dan memuliakan	Pendekatan personal	Relawan memberi perhatian pada siswa secara individu, mendengarkan tanpa menghakimi, sehingga siswa merasa dihargai dan lebih percaya diri

Tabel 1. Integrasi Prinsip Etika Komunikasi Islam dan Bentuk Komunikasi Interpersonal Relawan

Sumber: diolah peneliti, 2026

Relawan mahasiswa tidak hanya fokus pada penyampaian materi, tapi juga menginternalisasikan nilai-nilai etika komunikasi islam dalam setiap interaksi dengan siswa. Hal ini dapat dilihat dari aspek sopan santun, penggunaan Bahasa yang lembut dan mudah dipahami, nilai

kejujuran, penghormatan dan empati. Artinya bahwa komunikasi yang dilakukan tidak hanya bersifat teknis tapi juga syarat dengan dimensi moral dan etis yang membentuk kualitas hubungan antara relawan dan siswa.

“Saya menerapkan nilai kejujuran dengan menyampaikan informasi secara apa adanya, serta mengakui jika terdapat hal yang belum saya ketahui. Nilai penghormatan saya wujudkan dengan mendengarkan siswa secara aktif, tidak memotong pembicaraan, dan memberikan respon yang positif. Sedangkan empati saya terapkan dengan mencoba memahami kondisi emosional dan latar belakang siswa SBSM 5 Gombak” (wawancara dengan AYI, 25 April 2026).

Pernyataan diatas menunjukkan bahwa relawan secara sadar mengintegrasikan nilai-nilai etika dalam praktik komunikasi mereka. Kejujuran tercermin dalam keterbukaan untuk menyampaikan informasi, termasuk pengakuan atas keterbatasan diri. Kehormatan dilakukan dengan mendengarkan secara aktif dan tidak merendahkan siswa, sementara itu empati ditunjukkan melalui Upaya memahami kondisi personal dan emosional siswa.



Gambar 5. Kegiatan Interaksi dengan Siswa SBSM 5 Gombak-Malaysia
Sumber: diolah peneliti, 2026.

Praktik ini menunjukkan bahwa komunikasi yang dibangun tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan tapi juga pada pemebentukan interpersonal yang berorientasi pada nilai kemanusiaan dan etika, hal ini sejalan dengan pendapat siswa yang merasakan langsung penerapan nilai-nilai tersebut dalam proses interaksi:

“Selama kegiatan, ibu/bapak selalu berbicara dengan sopan. Mereka tidak pernah menggunakan kata-kata kasar atau merendahkan, tetapi selalu menjaga etika dalam berbicara. Dan membuat suasana belajar menjadi lebih nyaman dan membuat kami untuk bersikap sopan juga dalam berkomunikasi.” (wawancara Bersama KPV, 26 April 2026)

Pernyataan ini menunjukkan bahwa nilai etika komunikasi islam dalam bentuk non formal telah berjalan secara nyata dalam praktik. Komunikasi yang dibangun tidak hanya efektif dalam penyampaian materi, tapi berfungsi sebagai sarana pembentukan karakter, Dimana relawan berperan sebagai komunikator sekaligus teladan dalam menginternalisasikan nilai-nilai etis kepada siswa.

3.3. Faktor-faktor yang menghambat penerapan Komunikasi Relawan Mahasiswa

Hambatan komunikasi interpersonal relawan mahasiswa tidak bersifat Tunggal, melainkan kompleks dan saling berkaitan antara satu factor dengan factor lainnya. Hambatan tersebut meliputi

aspek linguistik, psikologis, karakter individu dan kondisi situasional dalam kelas. Perbedaan latar belakang Bahasa dan budaya menjadi salah satu kendala utama, mengingat Sebagian siswa berasal dari keluarga migran dengan kemampuan Bahasa yang berbeda, sehingga pesan yang disampaikan relawan tidak selalu dapat dipahami secara utuh selain itu, perbedaan karakter siswa, contohnya ada siswa yang sangat aktif, sulit diatur, maupun cenderung pendiam dan kurang percaya diri sehingga mempengaruhi jalannya komunikasi. Kondisi psikologis siswa seperti rasa malu, kurang fokus atau kelelahan, dan suasana kelas yang kurang kondusif juga menjadi faktor yang menghambat efektivitas interaksi. Sebagaimana diungkapkan salah satu mahasiswa relawan dari Universitas Islam Syarifuddin Lumajang.

“Beberapa kendala yang saya hadapi itu biasanya dari perbedaan karakter siswa, ada yang aktif banget, ada juga yang pendiam. Selain itu, kadang perbedaan bahasa atau cara penyampaian juga membuat komunikasi kurang maksimal.” (wawancara dengan ARS, 26 April 2026)

Perspektif pengalaman diatas diperkuat dengan siswa yang secara langsung merasakan hambatan tersebut:

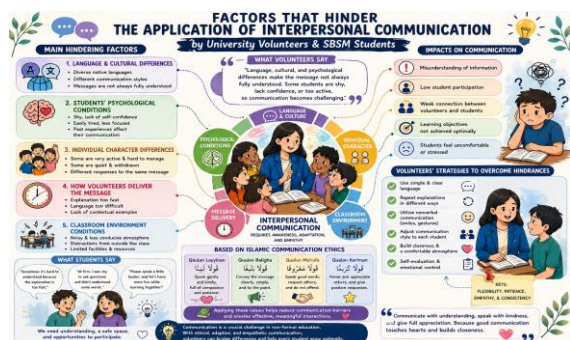
“Kadang-kadang ada materi yang sulit untuk saya pahami karena terkadang ibuk / bapak terlalu cepat menjelaskan kan nya dan membuat saya bingung juga” (wawancara dengan SUJ, 26 April 2026)

Hal ini menegaskan bahwa hambatan komunikasi juga dipengaruhi oleh cara penyampaian pesan seperti tempo penjelasan secara cepat dan faktor internal siswa yang merasa malu dan kurang percaya diri, namun demikian hambatan tersebut tidak bersifat statis melainkan mengalami perubahan seiring waktu. Pendekatan yang dilakukan seperti sikap ramah, penggunaan Bahasa yang lebih sederhana dan Upaya membangun kedekatan personal terbukti mampu mengurangi hambatan psikologis siswa dan meningkatkan keberanian mereka dalam interaksi.

Jika dilihat dilihat dari kacamata etika komunikasi islam berbagai hambatan tersebut apada dasarnya menuntut adanya penerapan komunikasi yang tidak hanya efektif secara teknis tapi juga sensitive secara etis. Upaya relawan dalam menyesuaikan Bahasa, mengulang penjelasan, bersikap sabar dan tidak mudah marah menunjukkan praktik pada prinsip qaulan layyinan yaitu komunikasi yang dilakukan dengan kelembutan dan penuh kesabaran. Selain itu Upaya untuk menyederhanakan Bahasa dan memastikan pemahaman siswa menunjukkan penerapan qaulan baligha yakni penyampaian pesan yang jelas dan tepat sasaran. Sementara itu, sikap memahami kondisi, tidak menyalahkan dan Upaya mencari tahu penyebab kesulitan mencerminkan nilai qaulan ma'rufa dan qaulan kariman. Yakni komunikasi yang baik, pantas dan menghargai lawan bicara.

Namun demikian, hambatan-hambatan yang muncul menunjukkan bahwa penerapan etika komunikasi islam masih menghadapi tantangan dalam konteks keberagaman latar belakang siswa. Artinya bahwa komunikasi yang dilakukan telah memenuhi dimensi etis tapi masih memerlukan penguatan dalam aspek adaptasi kontekstual dan pengelolaan situasi, agar dapat menjangkau seluruh siswa secara lebih inklusif. Oleh karena itu hambatan komunikasi dalam hal ini tidak hanya menjadi

kendala tetapi menjadi indikator penting yang menunjukkan perlu nya mengembangkan strategi komunikasi yang lebih responsif terhadap keragaman dan dinamika siswa.



Gambar 6 . Faktor Penghambat Komunikasi Interpersonal
Sumber: create by chatgpt 5.0, 2026.

4. Simpulan dan Saran

Komunikasi interpersonal relawan mahasiswa dalam pendidikan nonformal tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian materi, tetapi juga sebagai ruang interaksi yang membentuk keterlibatan dan kedekatan antara relawan dan siswa. Pola komunikasi yang dibangun cenderung interaktif dan adaptif, sehingga mampu mendorong partisipasi siswa secara lebih aktif. Namun demikian, relasi komunikasi yang terbentuk masih menunjukkan adanya dominasi relawan dalam mengarahkan interaksi, sehingga komunikasi yang terjadi belum sepenuhnya bersifat setara.

Di sisi lain, penerapan nilai-nilai etika komunikasi Islam menjadi fondasi penting dalam menciptakan komunikasi yang humanis dan bermakna. Nilai kelembutan, kejelasan, penghargaan, dan kepantasan tidak hanya tercermin dalam cara relawan berkomunikasi, tetapi juga dirasakan langsung oleh siswa melalui suasana belajar yang lebih nyaman, terbuka, dan tidak menghakimi. Meski demikian, keberagaman latar belakang siswa serta dinamika kondisi psikologis dan lingkungan menunjukkan bahwa penerapan nilai-nilai tersebut masih memerlukan penguatan agar mampu menjangkau seluruh kompleksitas komunikasi secara optimal.

Komunikasi interpersonal dalam konteks ini perlu dipahami sebagai proses yang dinamis dan kontekstual. Oleh karena itu, relawan mahasiswa disarankan untuk menerapkan langkah-langkah sederhana seperti memperlambat tempo penjelasan dan rutin melakukan konfirmasi pemahaman siswa, menggunakan lebih banyak contoh konkret yang dekat dengan kehidupan siswa, serta memberi waktu khusus untuk sesi tanya jawab tanpa tekanan. Selain itu, relawan juga dapat membiasakan interaksi santai di luar pembelajaran untuk mengurangi rasa canggung, serta melakukan evaluasi singkat setelah kegiatan (misalnya dengan bertanya “bagian mana yang masih sulit dipahami”) agar komunikasi yang dibangun semakin responsif dan efektif.

5. Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada beliau yang terhormat khusus nya pendiri Sanggar Bimbingan Sungai Mulia Malaysia yang telah memeberikan akses dan fasilitas yang cukup luas bagi peneliti, sehingga penelitian ini dapat berjalan dengan baik. Semoga Sanggar Bimbingan Sungai Mulia selalu diberi kelancaran dan kemudahan berkomunikasi yang baik dalam membimbing para siswa dan siswi tersebut.

Daftar Pustaka

- Asril, F. (2024). PERAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL DALAM MEMBANGUN HUBUNGAN ANTARBUDAYA DI ERA GLOBALISASI: TINJAUAN DARI PERSPEKTIF TEORI KOMUNIKASI. *Jurnal Media Dan Komunikasi (MEKAS)*, 1(2), 83–86.
- Barrett, B. (2019). Lessons for the Future of the Bologna Process and the Internationalization of Higher Education. *Journal of Higher Education Theory and Practice*, 19(6). <https://doi.org/10.33423/jhetp.v19i6.2301>
- Chung, A. Y., Chen, K., Jung, G., & Li, M. (2018). Thinking Outside the Box: The National Context for Educational Preparation and Adaptation among Chinese and Korean International Students. *Research in Comparative and International Education*, 13(3), 418–438. <https://doi.org/10.1177/1745499918791364>
- Gauttam, P., Singh, B., Singh, S., Bika, S. L., & Tiwari, R. P. (2024). Education as a soft power resource: A systematic review. *Heliyon*, 10(1). <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2023.e23736>
- Li, C., & Mahadi, B. (2024). A Bibliometric Literature Review on Trends in the Internationalization of Higher Education. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 23(9). <https://ijlter.org/index.php/ijlter/article/view/10795>
- Marques, M., Zapp, M., & Powell, J. J. W. (2022). Europeanizing Universities: Expanding and Consolidating Networks of the Erasmus Mundus Joint Master Degree Programme (2004–2017). *Higher Education Policy*, 35(1), 19–41. <https://doi.org/10.1057/s41307-020-00192-z>
- Mbalinda, S. N., Nabirye, R. C., Ombeva, E. A., Brown, S. D., & Leffers, J. M. (2017). Nursing Partnership Activities, Components, and Outcomes: Health Volunteers Overseas in Uganda 2001–2016. *Frontiers in Public Health*, 5. <https://doi.org/10.3389/fpubh.2017.00173>
- Najmuddin, M., Amri, M., & Aderus, A. (2022). Prophetic Communication: Islam as Knowledge Practice. *Palakka : Media and Islamic Communication*, 3(2), 98–111. <https://doi.org/10.30863/palakka.v3i2.3742>
- Ozoliņš, M., Stensaker, B., Gaile-Sarkane, E., Ivanova, L., Lapiņa, I., Ozoliņa-Ozola, I., & Straujuma, A. (2018). Institutional attention to European policy agendas: Exploring the relevance of instrumental and neo-institutional explanations. *Tertiary Education and Management*, 24(4), 338–350. <https://doi.org/10.1080/13583883.2018.1459820>
- School of Education, South China Normal University, Guangzhou, China, Larbi, F. O., Ma, Z., Research Center for Hong Kong Macau Youth Education South China Normal University, Guangzhou, China, Chen, X., School of Education, South China Normal University, Guangzhou, China, Yating, H., & Faculty of Education, Queensland University of Technology, Brisbane, Australia. (2020). The Financial Strategies and Approaches of Chinese Government Towards the Internationalization of Higher Education in China. *Www.Amfiteatruconomic.Ro*, 22(53), 179. <https://doi.org/10.24818/EA/2020/53/179>
- Syakuro, M. A., Reswari, A., & Prastyo, D. (2023). The Use of Gadgets on Ethics of Early Childhood Communication From the Perspective of the Qur'an. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(4), 5093–5109. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i4.4133>

Tiessen, R., Rao, S., & Lough, B. J. (2021). International Development Volunteering as Transformational Feminist Practice for Gender Equality. *Journal of Developing Societies*, 37(1), 30–56. <https://doi.org/10.1177/0169796X20972260>

Warwick-Booth, L., South, J., Giuntoli, G., Kinsella, K., & White, J. (2020). 'Small project, big difference': Capacity building through a national volunteering fund: an evaluation of the Department of Health's Health and Social Care Volunteering Fund. <https://doi.org/10.1332/204080520X15786512944458>

Xu, C. L., & Montgomery, C. (2019). Educating China on the move: A typology of contemporary Chinese higher education mobilities. *Review of Education*, 7(3), 598–627. <https://doi.org/10.1002/rev3.3139>